

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pencapaian dalam peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dari pembaharuan sistem pendidikan untuk menciptakan pendidikan yang lebih bermanfaat dan dapat bersaing dengan era global yang semakin berkembang. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sudah melakukan pembaharuan dalam sistem pendidikan yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan pendidikan berdasarkan standar dan kurikulum berbasis kompetensi. Hal ini lebih jelas terlihat dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada jenjang SMK/MAK, kompetensi sikap spiritual mengacu pada KI-1: menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dan KI 2: menghayati dan mengamalkan perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, gotong royong, kerjasama, toleran, damai, santun, responsif dan pro-aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

Kurikulum memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan pencapaian tujuan pendidikan. Upaya dalam penyem

purnaan kurikulum untuk mewujudkan sistem pendidikan yang kompetitif dan sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2013 tentang Sisdiknas pasal 35 dan 36 yang menitik beratkan pada peningkatan standar nasional pendidikan sebagai acuan kurikulum secara berencana dan berkala dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 68 tahun 2013 menyatakan bahwa Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu *sikap spiritual* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, dan *sikap sosial* yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Sikap spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi vertikal dengan Tuhan Yang Maha Esa, sedangkan sikap sosial sebagai perwujudan eksistensi kesadaran dalam upaya mewujudkan harmoni kehidupan

Penerapan kurikulum berbasis kompetensi seperti pada kurikulum 2013 dengan penerapan standar kompetensi, mengharuskan semua komponen yang terlibat dalam pengolahan pendidikan harus mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan untuk melihat kualitas dari pembaharuan kurikulum. Guru harus memiliki orientasi yang jelas

terhadap apa yang harus dicapai peserta didik sebab guru memiliki kebebasan yang luas dalam merancang dan melakukan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Proses pembelajaran yang berlangsung di kelas berpusat pada guru, guru lebih aktif daripada siswa. Hal ini menyebabkan rendahnya minat siswa dalam belajar, rendahnya aktivitas siswa dalam belajar sehingga siswa tidak dapat memahami dan menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru di kelas. Permasalahan ini akhirnya berdampak pada rendahnya tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Terlalu padatnya target materi pembelajaran yang harus dicapai, sehingga sangat sulit untuk mengembangkan keterampilan proses dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Sebagian besar guru baru mampu untuk berupaya mencapai target kurikulum dalam arti menyelesaikan materi pembelajaran, mengevaluasi produk melalui tes formatif dan sumatif. Hal itu ditambah dengan pendapat siswa bahwa pelajaran biasa saja, memiliki banyak hafalan sehingga tidak menarik untuk belajar, dan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa.

Masalah lain yang ditemukan peneliti, kurangnya perhatian guru dalam mengaktifkan siswa yang memiliki prestasi baik agar dapat mengembangkan potensi dirinya dalam membantu teman-temannya yang kurang berprestasi untuk saling berbagi pengetahuan. Dengan kata lain, prinsip kerjasama dalam kelompok kurang diperhatikan. Jika dilakukan kerjasama kelompok umumnya yang terjadi siswa yang berprestasi lebih tinggi yang dominan untuk menguasai materi yang diberikan, sedangkan siswa yang berprestasi rendah kurang aktif dan terkesan hanya sebagai penonton saja selama kerjasama dalam kelompok dilakukan.

Muiz (2008:5) mengemukakan bahwa “keberhasilan siswa dalam belajar merupakan hasil proses pembelajaran yang dilakukan dengan pembelajaran bermakna di kelas yang akan berakibat pada meningkatnya hasil belajar”. Untuk mengetahui efektifnya suatu pembelajaran hendaknya para guru tidak mengukur dari penguasaan konsep saja tetapi lebih dari itu apakah konsep-konsep yang sudah diajarkan dapat lekat dalam ingatan siswa atau sebaliknya cepat terlupakan karena proses pembelajaran hanya transfer hafalan belakng.

Mewujudkan proses dan hasil belajar siswa yang berkualitas sesuai dengan harapan masyarakat serta tuntutan kurikulum, maka peranan guru sangat penting. Dalam kegiatan belajar-mengajar tugas guru sebagai penentu, pelaksana, dan sebagai penilai keberhasilan belajar siswa. Semua tugas tersebut dilaksanakan dalam upaya membantu membelajarkan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, kemahiran, dan keterampilan, serta nilai dan sikap tertentu. Selain itu, guru juga memegang peranan penting dalam usaha pengembangan kemampuan sikap siswa. Untuk itu guru perlu memahami strategi, metode pembelajaran atau melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Pembelajaran proses terencana untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara peserta didik dengan guru beserta perangkatnya, antar peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang ditandai dengan adanya perubahan perilaku tertentu pada peserta didik untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar merupakan dua hal penting yang tidak dapat dipisahkan.

Permendiknas nomor 41 tahun 2007 mengemukakan bahwa “penilaian dalam sistem pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menilai keberhasilan proses dan hasil

belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik”. Pelaksanaan penilaian hasil belajar dituntut untuk mengevaluasi secara menyeluruh terhadap peserta didik, baik dari segi pemahamannya terhadap materi atau bahan pelajaran yang telah diberikan (aspek kognitif), maupun dari segi penghayatan (aspek afektif) dan pengamalannya (aspek psikomotorik).

Menurut hasil penelitian haryati (2008 : 36), mengemukakan bahwa “bila ditelusuri hampir semua tujuan kognitif mempunyai komponen afektif. Aspek afektif diikuti menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar”. Pembelajaran yang dimulai dengan rasa suka (sikap positif) dari peserta didik akan memudahkannya dalam mencapai ketuntasan belajar. Seorang peserta didik yang tidak memiliki rasa suka (sikap negatif) terhadap pelajaran tertentu, maka akan mengalami kesulitan dalam mencapai ketuntasan belajarnya secara maksimal. Sebaliknya peserta didik yang memiliki rasa suka (sikap positif) terhadap pelajaran tertentu, maka akan mengalami kemudahan dalam mencapai ketuntasan belajarnya secara maksimal. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, maka akan lebih mudah diberi motivasi, sehingga akan lebih mudah menyerap materi pelajaran.

Saat ini peserta didik dihadapkan dengan tantangan berat yakni kehidupan masyarakat global selalu mengalami perubahan setiap saat. Karenanya pembelajaran yang diberikan dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Melalui proses belajar, peserta didik diharapkan tidak hanya mampu menguasai aspek kognitif (pengetahuan), namun juga mampu mengembangkan aspek afektif (nilai dan sikap), serta aspek psikomotor (keterampilan sosial) secara menyeluruh.

Untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan tentunya harus didukung oleh instrumen penilaian yang sesuai dengan karakteristik tujuan (termasuk standar kompetensi maupun kompetensi dasar) berkala dan berkesinambungan. Di samping itu bukan hanya menilai secara parsial, melainkan secara menyeluruh yang meliputi proses dan hasil belajar yang mencakup wawasan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial yang dicapai siswa. Oleh karenanya penilaian merupakan bagian keseluruhan dari proses pembelajaran sehingga hasil penilaian dapat menggambarkan kemampuan atau prestasi belajar peserta didik secara menyeluruh dan sesungguhnya.

Penilaian autentik ditekankan pada tiga ranah yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah dijelaskan bahwa penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, lisan, dan penugasan serta instrumennya berupa soal, daftar pertanyaan dan penugasan sesuai dengan kriteria tugas yang dilengkapi dengan penskoran. Penilaian sikap dilakukan dengan observasi, penilaian diri, penilaian antar teman dengan instrumen berupa cek atau skala, penilaian keterampilan dilakukan dengan tes praktik, proyek, dan portofolio dengan tes instrumennya berupa cek atau skala. Penilaian di kelas harus diarahkan untuk memantau ketuntasan proses belajar mengajar peserta didik.

Sejalan dengan hal itu Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan dijelaskan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut menjadi parameter utama untuk merumuskan Standar Nasional Pendidikan yang terdiri atas delapan standar. Salah satunya adalah standar penilaian pendidikan yang bertujuan untuk menjamin: (a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan

dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; (b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan (c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Namun, pada kenyataannya masih banyak sekolah yang belum memenuhi tujuan penilaian seperti standar yang telah ditetapkan.

Penilaian pencapaian kompetensi oleh pendidik dilakukan untuk menentukan proses, kemajuan, perkembangan pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan kemampuan yang diharapkan secara berkesinambungan. Penilaian juga dapat memberikan umpan balik kepada pendidik agar dapat menyempurnakan perencanaan dan proses pembelajaran.

Penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengukur sikap peserta didik sebagai hasil dari suatu program pembelajaran. Penilaian sikap juga merupakan aplikasi suatu standar atau sistem pengambilan keputusan terhadap sikap. Kegunaan utama penilaian sikap sebagai bagian dari pembelajaran adalah refleksi (cerminan) pemahaman dan kemajuan sikap peserta didik secara individual.

Penilaian sikap sangatlah penting untuk menunjang ketercapaian tujuan kurikulum 2013 dalam membentuk karakter siswa. Kesesuaian penilaian sikap dalam proses pembelajaran dapat membentuk karakter pribadi yang spiritual, bertanggung jawab, disiplin, dan jujur. Sikap siswa merupakan penanaman sikap-sikap dalam diri siswa (ilmuan) dalam melaksanakan proses pembelajaran baik melalui kegiatan percobaan, diskusi, kerja kelompok dan proses pembelajaran secara menyeluruh. Dengan penanaman nilai sikap siswa diharapkan memiliki sikap rasa ingin tahu dalam mencari tahu jawaban

dari setiap materi-materi yang mereka pelajari, jujur dalam menyampaikan pendapat dan hasil diskusi atau laporan kegiatan mereka seperti laporan pengamatan dan laporan diskusi, teliti dalam mengamati berbagai subjek pengamatan dengan benar, bekerja keras dengan berusaha sungguh-sungguh dalam memperoleh jawaban, pantang menyerah dengan melakukan terus menerus dalam melakukan alternatif mencari jawaban terhadap percobaan-percobaan atau pengamatan yang dilakukan siswa, serta bersikap terbuka terhadap ide-ide baru dari orang lain.

Pelaksanaan evaluasi, penilaian (assesment), ujian, ataupun istilah lain yang relevan memang tidak dapat dipisahkan dari kualitas pendidikan, karena hasil-hasilnya merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan suatu bangsa. Dalam kebijakan pemerintah, hasil ujian (ujian nasional) dijadikan sebagai indikator mutu pendidikan dasar dan menengah (undang-undang depdiknas, 2003 : peraturan pemerintah nomor 19, 2005). Ini berarti, kegiatan evaluasi dan penilaian hasil belajar melalui ujian, baik ujian tingkat nasional, ujian tingkat regional, maupun ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan tertentu memerlukan mekanisme, prosedur, serta instrumen penilaian yang dapat dipertanggungjawabkan, guna memenuhi akuntabilitas pendidikan dalam bentuk kualitas pendidikan yang semakin baik.

Sikap bermula dari perasaan yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perilaku atau tindakan yang diinginkan. Kompetensi sikap yang dimaksud dalam panduan ini adalah ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang dan diwujudkan dalam perilaku.

Berdasarkan pengalaman selama ini bahwa, guru cenderung menilai aspek kognitif dan aspek psikomotorik peserta didik selama proses pembelajaran di kelas dengan mengesampingkan penilaian aspek sikap. Padahal sikap sangat menentukan peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar pada seluruh aspek, karena semua berawal dari dalam diri peserta didik yang berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai dalam dirinya.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari senin tanggal 7 februari 2018 terhadap guru kelas di XI SMKS Pencawan Medan, guru melaksanakan penilaian aspek sikap peserta didik melalui pengamatan kasar yang terlihat tanpa menggunakan instrumen yang sudah ada. Meskipun aspek sikap secara implisit masuk ke dalam aspek kognitif dan aspek psikomotorik, namun penilaian sikap sangat diperlukan untuk mengetahui ketertarikan peserta didik terhadap proses pembelajaran dan materi pelajaran, yang kemudian dapat dijadikan sebagai umpan balik (feed back) untuk melakukan pembinaan terhadap peserta didik.

Atas dasar inilah dilakukan penelitian pengembangan mengenai instrumen penilaian sikap peserta didik pada kelas XI SMKS Pencawan, sebagai alternatif instrumen penilaian sikap. Instrumen tersebut diharapkan dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik pada pelaksanaan pembelajaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Instrumen penilaian yang digunakan kurang bervariasi.
2. Guru menilai sikap siswa hanya melalui pengamatan kasar yang terlihat tanpa menggunakan instrumen yang sudah ada.
3. Guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan penilaian sikap dalam menulis teks Ekspalanasi berbasis literasi.
4. Penilaian dalam buku guru dan Lks juga masih kurang spesifik.

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan identifikasi masalah di atas, perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini dibatasi pada kegiatan penelitian mengenai rubrik penilaian sikap berbasis literasi informasi pada materi menulis teks eksplanasi yang dikembangkan hanya meliputi Kompetensi Inti: Sikap teliti, Jujur, Disiplin, Santun dan Sopan, Percaya diri.
2. Penelitian juga dibatasi pada Kompetensi Dasar: 3.3. mengidentifikasi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi lisan dan tulisan.
3. Penelitian dilakukan pada pengembangan rubrik penilaian pada aspek sikap
4. Penelitian dan pengembangan ini dilakukan sampai uji coba lapangan terbatas dan validasi ahli materi banyak 2 orang, ahli desain sebanyak 2 orang dan ahli evaluasi 1 orang untuk kelayakan rubrik penilaian yang akan dikembangkan.

1.4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimana pengembangan rubrik penilaian sikap berbasis literasi informasi pada materi menulis teks eksplanasi?
2. Bagaimana keterpakaian rubrik penilaian sikap berbasis literasi informasi pada materi menulis teks eksplanasi?
3. Bagaimana perbedaan hasil uji coba produk sebelum dan sesudah pada materi menulis teks eksplanasi berdasarkan rubrik penilaian sikap berbasis literasi informasi?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapula tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengembangan rubrik penilaian sikap berbasis literasi informasi pada materi menulis teks eksplanasi.
2. Untuk mengetahui keterpakaian rubrik penilaian sikap berbasis literasi informasi pada materi menulis teks eksplanasi.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan.
 - b) Hasil penelitian ini menjadi bahan informasi dan perbandingan bagi pelaksanaan penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih sempurna.

2. Manfaat praktis

- a) Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran ilmiah dalam rangka perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah
- b) Bagi guru, sebagai informasi dan pengetahuan untuk menerapkan penilaian hasil belajar siswa, khususnya terhadap penilaian sikap siswa
- c) Bagi siswa, dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap materi pelajaran sehingga memiliki sikap yang baik terhadap mata pelajaran yang diberikan.

